

KONJUNGSI KOORDINATIF DALAM NOVEL *JIWO J#NCUK* KARYA SUJIWO TEJO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sri Yulianti¹, S.Pd., Dewi Indah Susanti², Ira Mayasari³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI³

Surel:

sriyuliantisy26@gmail.com¹, dewiindahsusanti85@gmail.com², bunazmina@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konjungsi koordinatif yang ada di dalam novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konjungsi koordinatif dalam Novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo, dapat diketahui terdapat konjungsi koordinatif sebanyak 653 temuan. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penjumlahan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 491 (75,2%), frekuensi jenis konjungsi koordinatif pemilihan sebanyak 57 (8,7%), frekuensi jenis konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 15 (2,2%), frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyamaan sebanyak 70 (10,7%), dan frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyimpulan menduduki peringkat terendah sebanyak 20 (3%). Dalam frekuensi yang disebutkan tersebut, terdapat benar dan salah dalam pemakaian konjungsi koordinatif, seperti konjungsi koordinatif penjumlahan *dan* salah sebanyak 138 temuan dan benar sebanyak 224 temuan. Dari hasil penelitian ini, banyak variasi konjungsi koordinatif yang digunakan oleh pengarang, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memberikan latihan-latihan dan contoh-contoh konjungsi koordinatif yang beraneka ragam.

Kata Kunci: Konjungsi Koordinatif, Novel *Jiwo J#ncuk* Karya Sujiwo Tejo

Abstract

The purpose of this research is to find out and describe how the coordinating conjunctions are in the novel Jiwo J#ncuk by Sujiwo Tejo and their implications for learning Indonesian. The approach used in this research is a qualitative approach with a qualitative descriptive method. Based on the research conducted on coordinating conjunctions in the novel Jiwo J#ncuk by Sujiwo Tejo, it can be seen that there are 653 findings of coordinating conjunctions. The frequency of the type of coordinating conjunction of addition has the highest rank as much as 491 (75.2%), the frequency of the type of coordinating conjunction of selection is 57 (8.7%), the frequency of the type of coordinating conjunction of contradiction is 15 (2.2%), the frequency of the type of coordinating conjunction is equalization as much as 70 (10.7%), and the frequency of inferential coordinating conjunctions occupies the lowest rank as much as 20 (3%). In the mentioned frequencies, there are right and wrong in the use of coordinating conjunctions, such as addition and incorrect coordinating conjunctions with 138 findings and 224 findings correct. From the results of this study, there are many variations of coordinating conjunctions used by the author, so that they can be used as a reference for teachers in providing exercises and examples of various coordinating conjunctions.

Keywords: Coordinative Conjunction, *Jiwo J#ncuk* Novel by Sujiwo Tejo

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi bagi manusia untuk saling mengungkapkan pikiran atau pendapat. Manusia menggunakan bahasa untuk dapat membangun hubungan dengan sesamanya. Bahasa tidak hanya digunakan dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan seperti surat, cerpen, novel dan sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan salah satunya yaitu novel, novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek. Novel juga dapat diartikan sebuah cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling populer di dunia. Aspek kehidupan yang mendalam sering dijadikan kisah cerita novel dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

Bahasa yang digunakan dalam membuat novel di dunia ini banyak sekali, salah satunya, yaitu bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu bahasa Indonesia berkembang dengan pesatnya sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, kaya akan kosakata dan mantap dalam struktur. Namun, dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dari segi sistem maupun ejaan cukup disepelekan. Permasalahan terjadi pada siswa-siswi. Masalah tersebut diungkapkan oleh Mutiadi dan Syamsudin (2014: 2), bahwa pada buku paket bahasa Indonesia yang sekarang berbasis kurikulum 2013 terdapat materi tentang konjungsi, yaitu konjungsi pengurutan (yang termasuk konjungsi pengurutan adalah *lalu, lantas, kemudian, selanjutnya*) dalam istilah di kurikulum 2013 disebut konjungsi temporal. Setelah dilakukan evaluasi, ditemukan bahwa masih ada siswa beralasan bahwa konjungsi itu, hanya kata-kata seperti *yang, dan, atau* saja.

Perlu diketahui konjungsi pengurutan merupakan salah satu dari jenis konjungsi koordinatif yang merupakan pembahasan dari ilmu sintaksis, Petteda (Suhardi, 2013: 14) ilmu tentang seni merangkai kalimat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar disebut sebagai sintaksis. Penjelasan Petteda, diperjelas oleh Achmad H.P (Susanti, 2016: 1), sintaksis merupakan suatu subsistem bahasa yang membahas kaitan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tata urutan tingkat. Sedangkan konjungsi koordinatif diungkapkan oleh Melia (2017: 282), kelas kata konjungsi yang menggabungkan dua unsur kalimat yang setara merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya.” Sejalan dengan Melia, Chaer (2015: 82) menyatakan bahwa “yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat adalah konjungsi koordinatif. Konjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan.”

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif adalah kata yang menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya atau kedudukan yang sederajat. Adapun menurut Chaer (2015: 82) berikut adalah jenis dari konjungsi kooedinatif, yaitu: penjumlahan (*dan, dengan, serta*), pemilihan (*atau*), pertentangan (*tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*), pembetulan (*melainkan, hanya*), penegasan (*bahkan, malah, lagipula, apalagi, jangankan*), pembatasan (*kecuali, hanya*),

pengurutan (*lalu, kemudian, selanjutnya*), penyamaan (*yaitu, karena itu, adalah, ialah*), dan penyimpulan (*jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dengan begitu*).

Jika dilihat pada silabus Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester 1, terdapat Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dengan pembelajaran Mendaftar isi, kata ganti, konjungsi, kalimat yang menunjukkan rincian latar, watak, peristiwa, kalimat langsung dan tidak langsung pada teks cerita fantasi. Pada kompetensi dasar tersebut diharapkan siswa-siswi dapat menulis cerita fantasi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/kalimat, lalu bagaimana siswa-siswi dapat menyusun teks narasi apabila hanya mengetahui sebagian konjungsi koordinatif saja seperti yang ada pada permasalahan di atas.

Ruruk yang dipublikasikan dalam Jurnal KIP (2015), Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif yang digunakan dalam novel Tetralogi Laskar Pelangi menyatakan (1) penjumlahan, yaitu konjungsi dan serta: (2) pemilihan, yaitu konjungsi atau: (3) pertentangan, yaitu konjungsi namun, sedangkan, dan sebaliknya: (4) pembetulan, yaitu konjungsi melainkan, dan hanya: (5) penegasan, yaitu konjungsi bahkan, malahan, lagi pula, apalagi, dan jangankan: (6) pembatasan, yaitu konjungsi kecuali (7) pengurutan, yaitu konjungsi lalu, kemudian, dan selanjutnya: (8) penyimpulan, yaitu konjungsi jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu. Mutiadi dan Syamsudin (2014), dalam penelitiannya diungkapkan frekuensi ketidaktepatan penggunaan konjungsi koordinatif mencapai 21.2%.

Kemampuan penulis novel dalam menggunakan berbagai macam jenis konjungsi khususnya konjungsi koordinatif dalam novel yang ditulisnya diperkirakan masih kurang karena aspek yang ditonjolkan oleh seorang penulis novel dalam tulisannya, yaitu aspek menghibur. Penulis hanya mementingkan bagaimana kalimat-kalimat yang ia susun menjadi sebuah cerita yang mampu memberikan hiburan kepada pembaca tanpa memerhatikan konjungsi yang digunakan. Bahkan kebanyakan dari penulis novel bukanlah seseorang yang ahli bahasa sehingga kemungkinan memang tidak mengetahui seluk-beluk penggunaan konjungsi. Alangkah baiknya jika seorang penulis juga mempelajari mengenai konjungsi agar ia dapat menggunakan konjungsi khususnya konjungsi koordinatif dengan baik dan benar atau tepat sehingga novelnya tersebut juga memberikan edukasi terkait dengan penggunaan konjungsi bahkan dapat dipelajari oleh masyarakat umum.

Kondisi ini membuat peneliti tertarik membuat penelitian mengenai konjungsi koordinatif dalam novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo. Adapun jenis konjungsi koordinatif yang akan penulis teliti, yaitu konjungsi koordinatif penjumlahan, pemilihan, pertentangan, penyamaan, penyimpulan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konjungsi koordinatif penjumlahan, pemilihan, pertentangan, penyamaan dan penyimpulan dalam novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia?” Dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konjungsi koordinatif yang ada di dalam novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Yusuf (2017: 43), “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi.” Metode penelitian dijelaskan oleh Fitrah dan Lutfiyah (2017: 31) bahwa metode deskriptif “kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka” Selain itu, penulis dibantu dengan instrumen tabel dalam mengolah data penelitian. Adapun data penelitian ini berupa novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konjungsi koordinatif dalam Novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo, dapat diketahui terdapat konjungsi koordinatif sebanyak 653 temuan. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penjumlahan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 491 (75,2%), yaitu konjungsi koordinatif penjumlahan *dan* frekuensinya 362 (73,7%) dengan kesalahan sebanyak 138 temuan dan benar sebanyak 224 temuan, konjungsi koordinatif penjumlahan *dengan* frekuensinya 128 (26%) dengan kesalahan sebanyak 125 temuan dan benar sebanyak 3 temuan, dan konjungsi koordinatif penjumlahan *serta* frekuensinya 1 (0,2%) dengan kesalahan sebanyak 1 temuan.

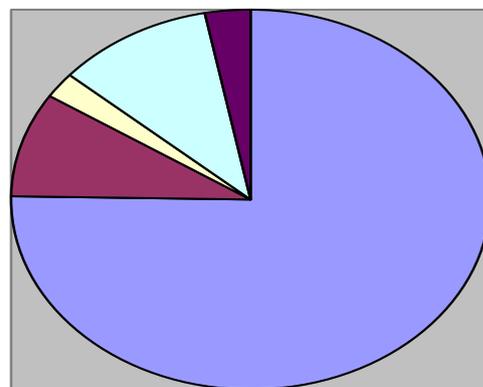
Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pemilihan sebanyak 57 (8,7%) yaitu konjungsi koordinatif pemilihan *atau* frekuensinya 57 (100%) dengan kesalahan sebanyak 35 temuan dan benar sebanyak 16 temuan. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 15 (2,2%) yaitu konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi* frekuensinya 6 (40%) dengan kesalahan sebanyak 4 temuan dan benar sebanyak 2 temuan, konjungsi koordinatif pertentangan *namun* frekuensinya 7 (46,7%) dengan kesalahan sebanyak 4 temuan dan benar sebanyak 3 temuan, dan konjungsi koordinatif *sedangkan* frekuensinya 2 (13,3%) dengan kesalahan sebanyak 2 temuan.

Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyamaan sebanyak 70 (10,7%) yaitu konjungsi koordinatif penyamaan *yaitu* frekuensinya 9 (12,8%) dengan benar sebanyak 9 temuan, konjungsi koordinatif penyamaan *yakni* frekuensinya 1 (1,4%) dengan benar sebanyak 1 temuan, konjungsi koordinatif penyamaan *adalah* frekuensinya 59 (84,3%) dengan benar sebanyak 59 temuan, dan konjungsi koordinatif penyamaan *ialah* frekuensinya 1 (1,4%) dengan benar sebanyak 1 temuan. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penyimpulan menduduki peringkat terendah sebanyak 20 (3%) yaitu konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* frekuensinya 10 (50%) dengan kesalahan sebanyak 1 temuan dan benar sebanyak 9 temuan, konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* frekuensinya 10 (50%), dan konjungsi koordinatif penyimpulan *maka itu*.

Tabel 4.1 Data Hasil Rekapitulasi Konjungsi Koordinatif dalam Novel *Jiwo J#ncuk* Karya Sujiwo Tejo

No	Konjungsi	Jumlah	Persentase
Konjungsi Penjumlahan		491	75,2%
1.	Konjungsi penjumlahan <i>dan</i>	362	73,7%
2.	Konjungsi penjumlahan <i>dengan</i>	128	26%
3.	Konjungsi penjumlahan <i>serta</i>	1	0,2%
Konjungsi Pemilihan		57	8,7%
1.	Konjungsi pemilihan <i>atau</i>	57	100%
Konjungsi Pertentangan		15	2,2%
1.	Konjungsi pertentangan <i>tetapi</i>	6	40%
2.	Konjungsi pertentangan <i>namun</i>	7	46,7%
3.	Konjungsi pertentangan <i>sedangkan</i>	2	13,3%
Konjungsi Penyamaan		70	10,7%
1.	Konjungsi penyamaan <i>yaitu</i>	9	12,8%
2.	Konjungsi penyamaan <i>yakni</i>	1	1,4%
3.	Konjungsi penyamaan <i>adalah</i>	59	84,3%
4.	Konjungsi penyamaan <i>ialah</i>	1	1,4%
Konjungsi Penyimpulan		20	3%
1.	Konjungsi penyimpulan <i>jadi</i>	10	50%
4.	Konjungsi penyimpulan <i>maka</i>	10	50%
Jumlah konjungsi koordinatif penjumlahan, konjungsi koordinatif pemilihan, konjungsi koordinatif pertentangan, konjungsi koordinatif penyamaan dan konjungsi koordiantif penyimpulan		653	100%

Grafik 4.1 Konjungsi Koordinatif dalam Novel *Jiwo J#ncuk* Karya Sujiwo Tejo



Berikut sebagian dari uraian hasil temuan konjungsi koordinatif dalam novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo:

1. Konjungsi Koordinatif Penjumlahan

a) Konjungsi Koordinatif Penjumlahan *dan*

Contoh temuan:

Jung *dan* penyair menangkap jangkar (Halaman 2)

Analisis:

Kutipan tersebut berada pada baris ke tiga bait ke dua dalam puisi yang menjelaskan jika puncak rindu terdahsyat seseorang adalah ketika tidak saling mengirim pesan dan lain-lain tetapi saling mendoakan. Pada baris ketiga bait kedua tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penjumlahan *dan*, penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan *dan* pada kutipan tersebut benar. Karena konjungsi koordinatif penjumlahan *dan* digunakan di antara dua kata berkategori nomina, seperti pada kutipan tersebut kata *Jung* dan *penyair* sama-sama berkategori nomina.

b) Konjungsi Koordinatif Penjumlahan *dengan*

Contoh temuan:

Bung Hatta *dengan* Soedirman, Djuanda, Mohammad Natsir, Tan Malaka, Sutan Syahrir, dan lain-lain itu dasarnya pendidik (Halaman 90)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penjumlahan *dengan*, yaitu Bung Hatta sama seperti Soedirman, Djuanda, Mohammad Natsir, Tan Malaka, Sutan Syahrir, yaitu pendidik. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan *dengan* pada kutipan.

2. Konjungsi Koordinatif Pemilihan

a) Konjungsi Koordinatif Pemilihan *atau*

Contoh temuan:

Kau cekikikan bersama kawan-kawanmu. *Atau* kamu sudah tenang dalam selimut di ketinggian Dago Utara, mendengarkan siaran radioku? (Halaman 9)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pemilihan *atau*, yaitu penulis memikirkan perempuan yang disukainya pada saat itu perempuannya masih bercanda bersama teman-temannya atau sudah berbaring di bawah selimut sembari mendengarkan radio. Penggunaan konjungsi pemilihan *atau* pada kutipan tersebut salah, karena konjungsi koordinatif digunakan di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif, sedangkan pada kutipan tersebut konjungsi koordinatif pemilihan *atau* digunakan di awal kalimat. Sebaiknya tanda titik (.) dihapus atau diganti menjadi tanda koma (,) sehingga menjadi *Kau cekikikan bersama kawan-kawanmu(,) atau kamu sudah tenang dalam selimut di ketinggian Dago Utara, mendengarkan siaran radioku?*

3. Konjungsi Koordinatif Pertentangan

a) Konjungsi Koordinatif Pertentangan *tetapi*

Contoh temuan:

(Sayangnya mungkin kita bukan komodo, *tetapi* buaya, karena tidak ada ungkapan “komodo darat”). (Halaman 103)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi*, yaitu konon katanya darah haid juga beraroma sama seperti air besar bagi komodo, sayangnya laki-laki bukanlah komodo, tetapi buaya, karena tidak ada ungkapan komodo darat. Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi* digunakan di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial tidak. Seperti pada kutipan tersebut klausa pertama berisi pernyataan *Sayangnya mungkin kita bukan komodo* dan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial tidak *tetapi buaya, karena tidak ada ungkapan “komodo darat”*.

b) Konjungsi Koordinatif Pertentangan *namun*

Contoh temuan:

Begitu juga lebaran. Di mana-mana hampir sama termasuk di Sudan. Ada pesta makan dan silaturahmi. Bedanya, kalau di Indonesia pakai ketupat, lontong, rendang, sayur lodeh, opor ayam, dan sebagainya. Di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam selain ada ketupat pasti ada dodol dan lemang. Ada juga recehan buat dibagi ke anak-

anak yang mereka sebut “duit raya”. Orang-orang mengecat pagar. Orang Arab mendekorasi rumahnya, dan lebih menyuguhkan aneka makanan dari kambing. *Namun* intinya sama, ada hiruk-pikuk menyongsong lebaran. (Halaman 81)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pertentangan *namun*, yaitu jika lebaran di berbagai negara memiliki adat yang berbeda seperti menyuguhkan makanan, namun intinya sama, ada hiruk-pikuk menyongsong lebaran. Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *namun* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif pertentangan *namun* digunakan di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Seperti pada kutipan tersebut kalimat pertama berisi perbedaan saat hari lebaran di berbagai negara dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama yaitu walaupun berbeda tetap intinya sama.

c) **Konjungsi Koordinatif Pertentangan *sedangkan***

Contoh temuan:

Seluruh teman kita tinggal di kota. *Sedangkan* kalau kita menikah di desa? (Halaman 6)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan*, yaitu penulis mempertanyakan nasib pernikahannya, seluruh teman penulis dan kekasihnya tinggal di kota, sedangkan jika mereka menikah di desa apakah ada yang datang ke acara pernikahannya. Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan* pada kutipan tersebut salah, karena konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan* digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat, sedangkan pada kutipan tersebut konjungsi koordinatif pertentangan *sedangkan* berada di dalam kalimat. Sebaiknya tanda titik (.) diganti menjadi tanda koma (,), sehingga menjadi *Seluruh teman kita tinggal di kota, sedangkan kalau kita menikah di desa*

4. **Konjungsi Koordinatif Penyamaan**

a) **Konjungsi Koordinatif Penyamaan *yaitu***

Contoh temuan:

Sebuah penelitian pernah menyebut empat kesibukan warga kota di dalam angkutan umum. *Yaitu*, sibuk main HP, sibuk baca buku, sibuk merenungi nasib, dan sibuk tertidur pulas. (Halaman 64)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyamaan *yaitu*, yaitu dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa empat kesibukan warga kota dalam kendaraan umum adalah sibuk main HP, sibuk baca buku, sibuk merenungi nasib, dan sibuk tertidur pulas. Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *yaitu* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyamaan *yaitu* digunakan di antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama, biasanya antara maujud subjek atau objek. Seperti pada kutipan tersebut kalimat *sibuk main HP, sibuk baca buku, sibuk merenungi nasib, dan sibuk tertidur pulas* merupakan maujud dari subjek yang ada pada kalimat *Sebuah penelitian pernah menyebut empat kesibukan warga kota di dalam angkutan umum*.

b) **Konjungsi Koordinatif Penyamaan *yakni***

Contoh temuan:

Semakin berdesakan kita dengan orang-orang kulit putih, kulit hitam, india, turki, cina, jepang, dan lain-lain, *yakni* semakin kita lebur dalam universal, semakin kuat pula muncul pertanyaan “di manakah sebenarnya kampung halaman saya”. (Halaman 138)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyamaan *yakni*, yaitu semakin kita dekat dengan orang luar semakin kita luber dalam universal, semakin kuat pula munculnya pertanyaan di manakah sebenarnya kampung halaman saya.

Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *yakni* pada kutipan tersebut benar. Karena konjungsi koordinatif penyamaan *yakni* digunakan di antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama. Seperti pada kutipan tersebut kalimat *Semakin berdesakan kita dengan orang-orang kulit putih, kulit hitam, india, turki, cina, jepang, dan lain-lain* merupakan maujud yang sama dengan kalimat *semakin kita lebur dalam universal, semakin kuat pula muncul pertanyaan “di manakah sebenarnya kampung halaman saya”*.

c) **Konjungsi Koordinatif Penyamaan adalah**

Contoh temuan:

Aku pun telah di sini, di suatu pendirian di mana persoalan yang kupandang *adalah* seperti pandanganmu juga. (Halaman 5)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi penyamaan *adalah*, yaitu penulis yang sudah berada pada pendirian yang sama seperti wanita yang disukainya. Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *adalah* pada kutipan tersebut benar, karena penggunaan konjungsi koordinatif *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua. Seperti pada kutipan di atas kalimat *Aku pun telah di sini, di suatu pendirian di mana persoalan yang kupandang* merupakan maujud yang sama dengan kalimat *seperti pandanganmu juga*.

d) **Konjungsi Koordinatif Penyamaan ialah**

Contoh temuan:

Malah ada yang bilang, sembahyang yang sebenarnya *ialah* berbuat kebajikan buat orang banyak. (Halaman 116)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyamaan *ialah*, yaitu setiap agama memiliki semangat sosial, malah ada yang bilang, sembahyang yang sebenarnya *ialah* berbuat kebajikan buat orang banyak. Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan *ialah* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyamaan *ialah* digunakan untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas. Seperti pada kutipan tersebut konjungsi koordinatif penyamaan *ialah* digunakan untuk menghubungkan kalimat *sembahyang yang sebenarnya* dan *berbuat kebajikan buat orang banyak*.

5. **Konjungsi Koordinatif Penyimpulan**

a) **Konjungsi Koordinatif Penyimpulan jadi**

Contoh temuan:

Jadi, di manakah kita akan menikah, kekasih? (Halaman 8)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi*, yaitu penulis bertanya kepada perempuan yang disukainya di mana mereka akan menikah. Penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyimpulan *jadi* digunakan untuk menyimpulkan kalimat sebelumnya. Seperti pada kutipan di atas pertanyaan tersebut merupakan penyimpulan dari cerita-cerita sebelumnya.

b) **Konjungsi Koordinatif Penyimpulan maka**

Contoh temuan:

Masalah kalau sudah gila Tuhan gak bales cintamu? Tapi gak mungkin dia belai-belai langsung rambutmu, sentuh bibirmu. *Maka* Tuhan ciptakan “wakil”-Nya, yaitu pacarmu. (Halaman 52)

Analisis:

Pada kutipan tersebut terlihat adanya konjungsi koordinatif penyimpulan *maka*, yaitu penulis menjelaskan bahwa Tuhan mencintai hambanya hanya saja Tuhan tidak mungkin belai langsung rambut dan bibir hambanya, maka Tuhan menciptakan

wakilnya yaitu pacar dan kita dianjurkan berdoa agar pacar yang kita miliki benar-benar orang yang dipilihkan oleh Tuhan. Penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* pada kutipan tersebut benar, karena konjungsi koordinatif penyimpulan *maka* digunakan untuk menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan sebelumnya. Seperti pada kutipan tersebut kalimat *Maka tuhan ciptakan "wakil"-Nya, yaitu pacarmu* merupakan simpulan dari kalimat *Masasih kalau sudah gila Tuhan gak bales cintamu? Tapi gak mungkin dia belai-belai langsung rambutmu, sentuh bibirmu.*

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konjungsi koordinatif dalam Novel *Jiwo J#ncuk* karya Sujiwo Tejo, dapat diketahui terdapat konjungsi koordinatif sebanyak 653 temuan. Frekuensi jenis konjungsi koordinatif penjumlahan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 491 (75,2%), sementara peringkat terendah diduduki oleh konjungsi koordiantif penyimpulan sebanyak 20 (30%). Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu akan dapat memperjelas dalam pengajaran kelengkapan struktur teks narasi salah satunya yaitu konjungsi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memberikan latihan-latihan dan contoh-contoh konjungsi koordinatif yang beraneka ragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini, khususnya kepada Dewi Indah Susanti, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI, Ira Mayasari, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI, Prof. Dr. H. Sumaryoto selaku Rektor Universitas Indraprasta PGRI, Dr. Supeno, M. Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI, Yulia Agustin, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Indraprasta PGRI dan teman-teman seperjuangan RB maupun dari Universitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitrah, & Luthfiyah. (2017). *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak. Dari <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metodologi+penelitian&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiQrMOj38jtAhUjhuYKHa8cBn0Q6AEwAXoECAUQAq#v=onepage&q=metodologi%20penelitian&f=false> (diakses pada 15 Maret 2021).
- Melia. (2017). Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia Pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (2), 281-293.
- Mutiadi, A. D. & D., Syamsudin. (2014). Analisis Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif pada Novel "Gurtia David" Karya Willy W. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-4. Dari <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/169> (diakses pada 15 Maret 2021).

- Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanti, D. I, dkk. 2016. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ruruk, S. (2015). Konjungsi Koordinatif Dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal KIP*, IV(2), 825-832. Dari <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/65#:~:text=Hasil%20penelitian%20menunjukkan%20bahwa%20konjungsi,pembetulan%2C%20yaitu%20konjungsi%20melainkan%2C%20dan> (diakses pada 14 Maret 2021).
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.